

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia dapat hidup dan bertahan jika menjalani kehidupan sebagai sebuah aktifitas interaksi, komunikasi dan kerjasama dalam jaringan kedudukan dan perilaku.

Komunikasi itu penting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan kepada orang lain agar orang lain itu mengerti. Salah satu cara komunikasi yaitu berbicara, dengan berbicara segala pesan atau informasi dapat disampaikan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Perkembangan bicara pada anak tunagrahita lebih lambat dari anak normal. Ketika perkembangan berbicara anak tunagrahita dibandingkan dengan tahapan perkembangan berbicara anak normal, pada umumnya anak tunagrahita tidak dapat berbicara seperti anak normal lainnya, mereka mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan mengekspresikan bahasa yang ia peroleh dari proses mendengar (*expressive auditory language*) dan sulit mengekspresikan diri. Hal ini terjadi karena adanya keterbelakangan mental.

Berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami peneliti, ketika peneliti sedang melaksanakan tugas dari orangtua untuk mengantarkan surat keterangan ke guru SLB Agrowisata Shaleha Panjalu-Ciamis. Ketika itu adanya perbincangan antara peneliti dan seorang guru tersebut, membicarakan tentang kegiatan bernyanyi yang ada di SLB Agrowisata Shaleha, kemudian guru tersebut menawarkan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu-Ciamis, karena anak-anak di SLB tersebut gemar akan bernyanyi.

Ketika itu peneliti berfikir bagaimana anak tunagrahita bisa bernyanyi, sedangkan pada saat itu bayangan peneliti tentang anak tunagrahita adalah anak yang sulit berbicara dan berkomunikasi. Peneliti beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak bisa bernyanyi. Setelah ada perbincangan, bahwa anak tunagrahita sama saja dengan anak normal, mereka senang bernyanyi hanya pada pengucapan artikulasi liriknya kadang terdengar *balelol* (tidak jelas).

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak tunagrahita ringan merupakan anak tunagrahita dengan tingkat intelegensi IQ berkisar 50-75, sekalipun dengan tingkat mental yang sub normal demikian dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran tingkat sekolah dasar. (Mulyono, 1994, hlm. 26).

Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak luar biasa bertujuan untuk mengembangkan seoptimal mungkin aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa luar biasa. Ketunagrahitan mengacu pada kemampuan intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Kondisi ini menyebabkan anak tunagrahita sulit berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga anak tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri, proses itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya.

Melihat keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan dan pentingnya kemampuan pengucapan artikulasi dikuasai anak, maka diperlukan teknik dan pendekatan pengajaran yang mudah diterima oleh anak. Guru dituntut untuk menggunakan pendekatan, teknik dan media yang tepat dalam pengajaran tersebut. Selama ini guru dalam melatih bernyanyi kepada anak tunagrahita ringan belum menggunakan media yang berbeda dan bervariasi. Guru hanya menggunakan papan tulis, yaitu dengan cara guru menuliskan lirik lagu dipapan tulis dan menginstruksikan anak untuk menirukan atau mengikuti apa yang guru instruksikan, seperti membaca dan menirukan pengucapan lirik lagu kata perkata, bait per bait sampai dengan seluruhnya.

Ada beberapa faktor lain yang menjadi penghambat diantaranya karena pengelolaan kelas yang belum sempurna serta motivasi belajar yang kurang pada

anak. Melihat permasalahan ini, perlu alternatif atau media pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pengucapan artikulasi.

Berdasarkan hasil identifikasi awal terhadap permasalahan yang dirasakan guru pada beberapa anak tunagrahita ringan di SLB Agrowisata Shaleha, gangguan bicara dan bahasa terdiri atas masalah artikulasi. Gangguan perkembangan artikulasi meliputi kegagalan mengucapkan satu huruf sampai beberapa huruf dan sering terjadi penghilangan dan penggantian bunyi huruf.

Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran, maka diperlukan berbagai usaha antara lain penggunaan media. Media pembelajaran merupakan ada berbagai jenis yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Agar penggunaan media ini efektif, maka diperlukan pemilihan media yang tepat, menarik, mudah didapat, tidak membahayakan bagi anak, mudah dibuat dan tidak banyak biaya, seperti media gambar. Media gambar merupakan media visual yang bisa membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan mengurangi keterbatasan dalam penyampaian materi, selain itu media gambar dapat memberikan detail yang lengkap dengan apa yang akan disampaikan sehingga anak dengan mudah mengingatnya. Penggunaan media gambar ini di rancang sedemikian rupa supaya dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Dalam pemilihan materi lagu, peneliti memilih lagu anak-anak yang lirik lagunya memiliki kata-kata dan huruf-huruf yang menjadi permasalahan artikulasi, misalnya huruf m, r, t, dapat dibantu dengan menggunakan media gambar dihubungkan dengan kata yang terdapat huruf tersebut, serta dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti dan ingin mempelajarinya.

Di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu-Ciamis, terdapat mata pelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk membantu kelancaran berbicara siswa. Selain itu ada kegiatan latihan bernyanyi. Kegiatan ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk membantu kelancaran berbicara dan berekspresi siswa. Ketika mereka bernyanyi khususnya anak tunagrahita ringan, mereka dapat mengikuti kegiatan ini dengan senang. Dalam bernyanyi mereka sudah tepat nada, hanya saja permasalahannya pada pengucapan kata, yaitu artikulasinya yang kurang jelas.

Menurut Djohan (2009, hlm. 248-249) musik bermanfaat bagi anak-anak yaitu bagi mereka yang terutama mengalami gangguan fisik atau mental. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, gangguan berbicara, masalah perilaku, gangguan emosi, autisme, dan sindrom Rett, juga yang berkemampuan lebih atau jenius. Bernyanyi membantu klien yang mengalami gangguan perkembangan artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernafasan.

Dari paparan di atas, peneliti ingin membantu meningkatkan kemampuan pengucapan artikulasi melalui latihan bernyanyi, karena dengan latihan bernyanyi mereka merasa senang, dan dengan bernyanyi sebuah lagu atau nyanyian mengandung kata-kata. Melalui kata-kata dalam lagu tersebut, anak-anak belajar berbicara dengan artikulasi yang jelas dan benar.

Hukum Latihan (*The law of Exercise*) dalam teori Koneksionisme, hukum ini menjelaskan bahwa hubungan antar perlakuan (S) dan tindakan (R) akan menjadi lebih kuat jika hubungan tersebut dilakukan berulang-ulang. Sebaliknya hubungan tersebut akan melemah jika jarang dilakukan. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, hukum ini menekankan pentingnya latihan atau pengulangan (*drill*) dalam menggunakan materi yang dipelajari untuk memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut. Sebaliknya, kurangnya latihan atau pengulangan dalam penggunaan materi yang dipelajari akan menurunkan penguasaan siswa terhadap materi tersebut. (Gintings, 2008, hlm. 20).

Berlatar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik, agar dapat meningkatkan kemampuan pengucapan artikulasi siswa tunagrahita ringan melalui latihan bernyanyi dengan menggunakan media gambar. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian, *PERBAIKAN ARTIKULASI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI MEDIA GAMBAR DALAM LATIHAN BERNYANYI DI SLB AGROWISATA PANJALU-CIAMIS*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pelaksanaan perbaikan artikulasi siswa tunagrahita ringan melalui media gambar dalam latihan bernyanyi di SLB Agrowisata Shaleha. Untuk menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana materi yang digunakan untuk perbaikan artikulasi siswa tunagrahita ringan melalui media gambar dalam latihan bernyanyi?
2. Bagaimana tahapan pembelajaran perbaikan artikulasi siswa tunagrahita ringan melalui media gambar dalam latihan bernyanyi?
3. Bagaimana hasil perbaikan artikulasi siswa tunagrahita ringan melalui media gambar dalam latihan bernyanyi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi yang digunakan untuk perbaikan artikulasi siswa tunagrahita ringan melalui media gambar dalam latihan bernyanyi.
2. Untuk mengetahui tahapan pembelajaran perbaikan artikulasi siswa tunagrahita ringan melalui media gambar dalam latihan bernyanyi.
3. Untuk mengetahui hasil kemampuan pengucapan artikulasi dalam latihan bernyanyi bagi siswa tunagrahita ringan setelah menggunakan media gambar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan untuk mencapai sasaran yang diharapkan peneliti, selain juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **1. Guru**

Sebagai metode baru yang patut diuji cobakan kepada peserta didik, dalam rangka mencari metode dan media pembelajaran yang cocok serta mampu mengembangkan kemampuan peserta didik.

#### **2. Peserta Didik**

Bagi siswa tunagrahita ringan dapat merasakan pengalaman berbeda dengan belajar menggunakan media gambar dan dapat meminimalisasikan kekurangan pengucapan artikulasi dalam bernyanyi.

#### **3. Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI**

Bagi civitas akademik khususnya mahasiswa seni musik UPI Bandung, dapat mengetahui bahwa penggunaan media gambar dalam latihan bernyanyi

dapat menjadi cara untuk menyampaikan materi agar dapat meningkatkan dan memperjelas dalam pengucapan artikulasi anak tunagrahita ringan.

#### 4. Peneliti

Bagi peneliti mendapatkan pengalaman berharga dan melatih kesabaran, selain itu dapat mengetahui sejauh mana penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan pengucapan artikulasi dengan latihan bernyanyi pada siswa tunagrahita.

#### 5. Masyarakat Umum

Bagi masyarakat luas, khususnya orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan memberikan informasi bahwa dengan latihan bernyanyi menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan pengucapan artikulasi.

### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penggunaan kata dalam penelitian, maka peneliti perlu untuk melakukan batasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Perbaikan

Perbaikan adalah pembetulan; hal (hasil, perbuatan, usaha) memperbaiki.

#### 2. Artikulasi

Artikulasi adalah proses produksi dalam berbicara dan bernyanyi.

#### 3. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan adalah tunagrahita yang memiliki tingkat intelegensi IQ antara 51.70. Moh. Amin (1995, hlm. 22) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja”.

#### 4. Media Gambar

Media gambar adalah sarana atau prasarana yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

#### 5. Latihan

Latih adalah belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu. Berlatih adalah berbuat agar menjadi biasa. Latihan adalah hasil dari berlatih yaitu suatu proses yang dilakukan secara teratur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (KBBI, 2008, hlm. 1197)

#### 6. Bernyanyi

Nyanyi atau bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada; berlagu (dengan lirik atau tidak). (KBBI, 2008, hlm. 1376)

#### 7. SLB (Sekolah Luar Biasa)

Sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan.

### **F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi skripsi.

BAB II LANDASAN TEORETIS, meliputi bahasan tentang pengertian anak tunagrahita, karakteristik umum anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, anak tunagrahita ringan, karakteristik anak tunagrahita ringan, karakteristik belajar anak tunagrahita ringan, kemampuan artikulasi anak tunagrahita ringan, manfaat bernyanyi bagi anak tunagrahita ringan, konsep dasar pelatihan, pengertian pelatihan, tujuan pelatihan, jenis-jenis pelatihan, metode pelatihan, pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, jenis-jenis media, pengertian media gambar, karakteristik media gambar, fungsi dan manfaat penggunaan media gambar.

BAB III METODE PENELITIAN, mengemukakan: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, isu etik.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, meliputi temuan dan pembahasan hasil penelitian: Perbaikan Artikulasi Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Media Gambar Dalam Latihan Bernyanyi di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu-Ciamis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, mengemukakan pandangan akhir mengenai penelitian yang telah dilakukan serta merangkum segala saran yang berhubungan penelitian yang bersangkutan.